

MADDOA: TRADISI PESTA PANEN MASYARAKAT DI DESA SAMAENRE KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

Rasnah, Nurlela

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: rasnah@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: rasnah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tradisi *maddoa'* dalam pesta panen masyarakat, mengkaji bagaimana dinamika tradisi *maddoa'* dalam pesta panen masyarakat, serta mencari tahu bagaimana relasi tradisi *maddoa'* terhadap keberlangsungan mata pencaharian hidup masyarakat sebagai petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang melibatkan beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Latar Belakang Tradisi *maddoa'* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang pada mulanya diadakan tahun 1956 sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta bentuk kebersamaan dan ajang silaturahmi antar warga di Desa Samaenre, Kabupaten Pinrang; (2) Dinamika dalam Tradisi *Maddoa'* meliputi Perubahan sosial yang terjadi membawa perubahan pada seluruh segi kehidupan, pertama waktu pelaksanaan yang sudah tidak intens, bahan tiang ayunan yang awalnya dari batang pohon pinang disesuaikan dengan kayu yang tersedia, alat-alat pesta yang semakin hari semakin modern; (3) Relasi yang terbangun antar petani masih terjaga sampai saat ini dapat kita lihat dengan sikap gotong royong para petani yang menyisihkan pendapatannya agar pelaksanaan tradisi *maddoa'* bisa terlaksana dengan baik dan merupakan sebuah motivasi tersendiri bagi para petani untuk lebih semangat dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kata Kunci: Tradisi Maddoa. Pesta Panen, Silaturahmi

I. PENDAHULUAN

Budaya adalah seperangkat prinsip moral yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari dan landasan untuk berperilaku [1]. Sebuah kebiasaan lokal termasuk budaya begitupun tradisi termasuk bagian dari kebudayaan. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh

masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dalam jangka waktu yang sangat lama [2]. Tradisi memiliki ciri khas (tertulis / lisan) seperti yang ditemukan di berbagai daerah banyak tradisi dan ritual yang memiliki keunikan tersendiri, seperti upacara kematian, perkawinan, tradisi saat hari raya bahkan dalam ritual- ritual lainnya [3].

Dengan 34 provinsi dan berbagai suku dan budaya yang menganut adat atau tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, Indonesia terkenal sebagai salah satu penghasil beras terbesar di dunia. Salah satu suku tersebut adalah suku Bugis, yang memiliki keunikan budaya dan latar belakang etnis [4]. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang menyebut Sulawesi Selatan sebagai rumah. Mereka tinggal di beberapa kabupaten, antara lain di Pinrang, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Wajo, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkep, dan Maros. Sulawesi selatan masih teguh tradisi serta adatnya, seperti dalam tradisi perayaan pesta panen yang masih mempertahankan warisan dan tradisi yang ada [5].

Pedesaan berkaitan erat dengan produksi beras. Daerah pedesaan dengan budaya tradisional memiliki sumber daya alam yang melimpah. Penduduk desa, khususnya yang tinggal di pedesaan, masih mengikuti ritual keagamaan yang sering dilakukan atau dijunjung tinggi oleh masyarakat [6]. Untuk melestarikan dan mempertahankan pemahamannya, penduduk pedesaan terus secara rutin mempraktikkan budaya mereka. Bahkan ketika budaya secara bertahap kehilangan arti penting di daerah pedesaan dan tempat-tempat lain, orang tetap menghargainya. Komunitas-komunitas ini masih berusaha untuk mempertahankan adat-istiadat khas yang menjadikan mereka seperti apa adanya.

Setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam mengucapkan syukur kepada Tuhan, misalnya masyarakat Desa Samaenre masih melestarikan tradisi pesta panen dengan Maddoa sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen selama ini. Salah satu permukiman yang membentuk Kabupaten Pinrang adalah Samaenre yang lebih tepatnya berada di Dusun Katteong, Kecamatan Mattirosompe.

Maddoa berasal dari bahasa bugis yang berarti mengayun atau bermain di ayunan. Pengunjung dari desa-desa yang berdekatan datang ke festival ini karena ayunan tinggi yang terletak di tengah-tengah area festival. Ayunan itu akan tetap di tempatnya hingga akhir kegiatan pesta panen Maddoa. Ayunan (Maddoa) terbuka untuk semua orang dengan catatan tidak sedang haid bagi perempuan. Masyarakat setempat meyakini bahwa Pallipa Pute'e (orang yang menggunakan sarung/pakaian serba putih) yang merupakan leluhur mereka adalah orang yang semasa hidupnya selalu berpakaian putih yang dianggap bersih dan suci oleh karena itu sebagaimana perempuan yang sedang haid berarti sedang dalam keadaan tidak suci maka tidak diperbolehkan, hal ini sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur [7].

Ayunan (maddoa") adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dimana dalam tradisi ini menunjukkan simbol keberanian. Selain menunjukkan sebuah simbol keberanian ayunan ini didalam tradisi maddoa' juga sekaligus sebagai hiburan karena tradisi ini selain sebagai bentuk syukur juga sebagai ajang silaturahmi dan tempat bersenang-senang mengistirahakan penat dari aktivitas bertani [8]. Tradisi maddoa' adalah salah satu rangkaian dari sebuah pesta panen yang didalamnya terdiri dari beberapa acara-acara. Biasanya maddoa' itu diawali dengan Mappadandang yang diiringi dengan Magandrang [9]. Karena masyarakat Samaenre memandang peraturan khusus ini sebagai hal yang penting dan perlu untuk festival panen, peraturan tersebut dipersiapkan dengan hati-hati dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi Maddoa'.

Pada umumnya ketika orang mendengar kata ayunan maka itu identik dengan sebuah permainan yang biasanya ditemukan dalam wahana permainan. Akan

tetapi, pada masyarakat samaenre maddoa' justru merupakan salah satu momen yang dijadikan wahana bagi usaha menjaga hubungan [10]. Tradisi maddoa' ini menggambarkan dengan tepat usaha manusia dalam menjaga keharmonisan, karena kesuksesan dunia pertanian haruslah melibatkan kerja keras manusia, dukungan alam, penghormatan pada leluhur serta restu sang pencipta. Seiring berbagai kemajuan yang terjadi dalam masyarakat dunia tampaknya telah membawa sejumlah efek bagi masyarakat samaenre, termasuk pada tradisi maddoa'. Hal ini terlihat dari perubahan yang menyangkut pelaksanaan tradisi maddoa' yang dimana pada mulanya diadakan setiap tahun sekali namun beberapa tahun belakangan ini diadakan per tiga tahun sekali. Mengingat hal tersebut maka perlu upaya revitalisasi yang melibatkan semua pihak. Selain itu, pendokumentasian tradisi ini juga perlu dilakukan guna penyediaan informasi kepada generasi penerus dan pihak luar yang berminat pada kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Sejauh ini kajian tentang tradisi maddoa' itu sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmadani Yasir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-pare, hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmadani Yasir membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi maddoa', persepsi masyarakat, serta akulturasi Islam dalam tradisi tersebut. Sementara pada penelitian ini berfokus pada bagaimana latar belakang tradisi maddoa', dinamika serta relasi tradisi maddoa' terhadap keberlangsungan mata pencaharian hidup masyarakat sebagai petani di Desa Samaenre. Secara praktis penelitian dapat dijadikan sumber rujukan dan langkah awal revitalisasi tradisi maddoa', hasilnya didokumentasikan dan direkomendasikan

ke arah pelestarian. Dengan demikian masyarakat Samaenre dapat lebih memahami secara jelas tradisi tersebut serta dinamika yang menyertainya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan data kualitatif yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu atau kelompok [11]. Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang akan menjadi lokasi pengumpulan informasi tentang adat *Maddoa'*. Temuan penelitian mengungkapkan tujuan kejadian serta prinsip panduan pengetahuan dan teknik inovatif [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara aktual tentang gambaran tradisi *Maddoa'*. Inti dari metode ini adalah upaya untuk membuat gambaran tentang situasi atau kejadian dan tindakan dari kejadian yang menimpa orang atau masyarakat yang ingin kita pahami. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi [13].

III. PEMBAHASAN

Masyarakat Petani di Desa Mattiro Sompe

Masyarakat pedesaan memiliki ciri khasnya tersendiri yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat yang permukiman dipertanian. Masyarakat pedesaan bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya memiliki keberagaman baik dari segi adat, pola interaksi, serta komunikasi sesama anggota masyarakatnya. Dalam aspek sosial kehidupan masyarakat pedesaan memiliki ciri khas tersendiri seperti gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, bersahaja, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan

sehari-hari mereka saling mengenal satu sama lain, mereka memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan, kebiasaan, begitu juga dengan karakter yang mereka miliki yang sangat dipengaruhi oleh aspek sosial lingkungan serta kegiatan ekonomi seperti bertani yang dipengaruhi oleh alam sekitar berupa iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris bersifat sambilan. (Husein, 2021:194)

Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, sosial budaya dan sebagainya. Bagi masyarakat pedesaan yang masih menganut pola pertanian tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain. Hal ini tentunya dikarenakan dalam proses pertanian tradisional menjunjung tinggi tolong menolong dan gotong royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar petani saling bantu membantu dan tolong menolong antar sesama warga masyarakat lainnya. (Husein, 2021:195)

Nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong anggota masyarakat seperti pada acara pesta, sunat rasul, kemalangan atau kematian, dan berbagai kegiatan sosial lainnya baik secara pribadi maupun untuk kepentingan umum mereka saling bergotong royong. Begitu juga halnya dengan usaha tani yang mereka lakukan, mereka saling bantu membantu, sehingga setiap petani tidak perlu memberi upah kepada petani yang lain, mereka hanya menyiapkan makanan, minuman untuk petani yang membantunya disawah. Kebiasaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tani bersifat tidak terikat dalam bentuk perjanjian, akan tetapi mereka saling mempercayai antara sesama petani lainnya. Tradisi seperti ini, telah ada dalam kehidupan sosial masyarakat tani

dipedesaan sejak berabad-abad yang lalu, yang merupakan warisan dari generasi ke generasi selanjutnya. (Husein, 2021:195)

Nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki masyarakat desa sangat terasa sebelum kemunculan teknologi. Namun pada paska kemasukan mekanisasi pertanian tersebut tradisi ini telah terkikis disebabkan pada saat ini, para petani untuk membajak tanah sudah bertukar dari cangkul dengan traktor, juga penanaman padi yang awalnya dilakukan dengan tenaga manusia diganti dengan mesin, begitu juga dengan memotong padi dengan tenaga manusia digantikan dengan mesin pemotong padi. Nilai-nilai kebersamaan yang merupakan warisan dari generasi ke generasi yang telah mengakar dalam aspek kehidupan masyarakat sudah mulai pudar seiring dengan perjalanan waktu dan kemunculan industri-industri pertanian. (Husein, 2021:196)

Sajogyo (1999: 109) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata mata sebagai "sumber daya pengusahatanian" atau "buruh tani" yang punya "nilai tukar penghasil nilai tambah" tetapi seharusnya diakui sebagai manusia yang berpeluang untuk mendidik diri („rekayasa" diartikan sebagai upaya membina hak-hak azazi manusia). Sistem ekonominya disebut "sistem usaha tani keluarga". Petani tidak homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani yaitu:

1. Satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda;
2. Petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas;

4. Petani sebagai “wong cilik”(orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Koentjaraningrat (1990) meninjau dinamika masyarakat petani dan mengakui terdapatnya berbagai tipe masyarakat yang hidup di desa terpencil, yaitu:

1. Sebagai masyarakat dengan struktur sosial yang sangat sederhana, hidup dari kebun-kebum ubi dan keladi yang dikombinasikan dengan berburu dan meramu (ada pengaruh zending Kristen)
2. Masyarakat yang hidup dalam desa yang berhubungan dengan kota kecil yang dibangun kolonial belanda, yang agak kompleks, hidup bercocok tanam padi di lading atau sawah (misi dan zending Kristen);
3. Petani yang hidup dari bercocok tanam padi disawah atau diladang, berhubungan dengan kota kecil yang pernah menjadi pusat pemerintahan colonial belanda 9 pengaruh budaya islam mulai kuat);
4. Petani yang hidup dari bercocok tanam padi disawah, yang berhubungan dengan kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi belanda (pengaruh hindu islam dan colonial belanda);
5. Masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan dimana sektor industry masih lemah disebut tipe masyarakat dan kebudayaan kota kecil dan;
6. Masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan di mana sektor industry sudah maju.

Pola hidup petani sawah banyak yang sama dengan pola hidup petani lading, terutama cara hidup berkelompok dan menetap. Masyarakat petani sawah selalu berusaha mencari keseimbangan antara kebutuhan keluarga dengan kebutuhan relasinya diluar keluarga. Mereka memandang keseimbangan tersebut sebagai keseimbangan kosmis untuk

menyelamatkan hidup mereka. Dalam hal keharmonisan masyarakat petani sawah berbeda dengan petani ladang. Masyarakat petani ladang mengutamakan keharmonisan dalam arti luas, masyarakat petani sawah sebaliknya mengutamakan keharmonisan dalam arti jiwa (kehidupan rohani). (Eko Handoyo, 2015: 64).

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten di SulSel yang terletak antara 3°19'13" - 4°10'30" Lintang Selatan dan 119° 26' 30" -119° 47' 20" Bujur Timur. Berbatasan dengan Kota Parepare bagian selatan, Kabupaten Enrekang dan Sidenreng Rappang di bagian timur, Kabupaten Tana Toraja di bagian utara, Kabupaten Polewali Mandar (Sulbar) dan selat Makassar di bagian barat. Total ada 39 Kelurahan dan 69 Desa dengan 12 Kecamatan dengan luas 1.961,77 km² di Kab. Pinrang.

Salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Kota Pinrang adalah Kecamatan Mattiro Sompe dengan luas 37,29 Km² (penduduk 30.857 jiwa) dan memiliki 6 Kelurahan dengan batas wilayah : Utara yaitu Kecamatan Patampanua, Timur yaitu Kecamatan Tiroang, Selatan yaitu Kecamatan Watang Sawitto, dan sebelah Barat yaitu Kecamatan Cempa. Curah hujan bulanan rata-rata adalah 1.149,33 mm pada bulan Oktober dan 1,5 mm pada bulan September. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 8365,73 mm. Jumlah hari hujan rata-rata adalah 104,30 setiap tahun, dengan bulan Oktober paling banyak (20 hari) dan Desember paling sedikit (11) hari.

Kecamatan Mattiro Sompe memiliki kondisi lahan secara keseluruhan cukup datar dengan kemiringan 0,2% dan berada pada ketinggian 500–1000 m di atas permukaan laut. Aliran sungai Citarum merupakan sumber aliran airnya dengan suhu darat 18-32 °C .(Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2017). Kecamatan Mattiro Sompe memiliki beberapa desa diantaranya Desa Samaenre

yang terletak 11 km dari Kota Pinrang dan 4 km dari pusat kecamatan. Luas Desa Samaenre adalah 10,17 km².

Desa Samaenre adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Terdapat beberapa sumber penghasilan di desa tersebut salah satunya ialah dari sektor pertanian, hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Samaenre merupakan salah satu pemasok hasil tani gabah dengan kualitas tinggi dan terbaik diantara sekian luas area persawahan yang berada di Kabupaten Pinrang. Selain itu, masyarakat di Desa Samaenre juga kental akan budaya dan tradisi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Biasanya setelah panen raya diadakan pesta panen yang didalamnya terdapat rangkaian acara seperti maddoa', mappadendang, dan maggandrang. Acara tersebut biasanya dilaksanakan pada masa peralihan yaitu dari musim panen ke musim tanam selama setahun sekali. Kegiatan ini sebagai wujud rasa terimakasih kepada tuhan atas limpahan nikmat dan rahmat serta perolehan hasil panen dengan harapan musim tanam yang akan datang tetap berjalan dengan baik dan membawa berkah hingga tiba musim panen selanjutnya.

Pelaksanaan Tradisi Maddoa

Menurut temuan wawancara tentang sejarah tradisi Maddoa', merupakan tradisi yang diciptakan secara turun temurun dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi Maddoa' pada mulanya diadakan pada tahun 1956, dimana tradisi tersebut merupakan sebuah pesan oleh nenek moyang masyarakat di Desa Samaenre sebagai sebuah bentuk kebersamaan yang menjadikan sebuah tradisi ini sebagai ajang silaturahmi antara warga yang satu dengan yang lainnya maupun itu dengan kerabat yang jauh.

Tradisi Maddoa' yang merupakan sebuah pesan dari nenek moyang masyarakat di Desa Samaenre yang bernama La Tola atau yang dikenal dengan nama Pallipa Pute'e (orang yang menggunakan pakaian serba putih) karena beliau menyukai warna putih yang menurutnya suci hingga semua pakaian yang digunakan berwarna putih dan bahkan kudanya pun yang menurut riwayatnya memiliki warna putih. Palipa Pute'e awalnya membuat rumahnya di Desa Langnga, tetapi dia segera pergi karena terlalu padat dan pindah ke Desa Lisse. Karena Palipa Pute'e tidak menyukai keramaian dan segala perilaku menyimpang, termasuk judi, sabung ayam, dan minuman keras, Lisse pun mengalami penambahan penduduk yang luar biasa hingga akhirnya dia pindah ke dusun lain. Setibanya di Desa Samaenre, tepatnya di Dusun Katteong, ia banyak menanam pohon bambu, menggali sumur, memelihara hewan, dan membangun musholla yang masih digunakan oleh penduduk setempat hingga saat ini. Dia pernah berkata selama hidupnya bahwa dia meminta kuburannya dipisahkan dari kuburan lain ketika pencipta memanggilnya untuk mati, termasuk juga makam istrinya. Dia juga menyarankan bahwa jika ada yang ingin melakukan perjalanan ke kuburannya, maka lakukanlah pada hari Senin dan Kamis. Begitu awal mula banyak penduduk lokal bahkan dari luar daerah untuk melakukan ziarah ke makam Palipa Pute'e. Berdasarkan wawancara bersama dengan La Moncong (51 tahun) beliau mengatakan bahwa:

Sebab adanya yang dinamakan tradisi Maddoa' karena ada adat dari jaman dulu, orang dulu-dulu lah yang mengadakan tradisi tersebut. Memang sudah ada pesannya bahwa setelah panen adat ini harus dilaksanakan, ceritanya seperti pesta panenlah. Seseorang yang bernama La Tola yang mulai mengadakan tradisi ini

kemudian ayah saya yang selanjutnya mewarisi. La Tola ini merupakan seseorang yang dari luar, awalmulanya beliau tinggal di Langnga, kemudian beliau berpindah ke sebuah desa yang menurutnya di sana kehidupan lebih baik, sumber daya alamnya lebih malise" (berisi) kemudian beliau tinggal di desa tersebut dan memberi nama desa tersebut dengan sebutan Lisse. Lambat laun beliau mendengar bahwa penghuni baru banyak melakukan hal-hal menyimpang seperti berjudi yang perilaku tersebut sangat tidak disukai beliau, kemudian beliau berpindah tempat lagi ke sebuah dusun yang mana dusun tersebut menurutnya kehidupan lebih baik disana kemudian beliau mulai menanam pohon bambu, menggali sumur, berternak dan menetap disana. Beliaulah yang pertama kali membawa agama masuk ke dusun tersebut. Kemudian beliau memberi nama dusun tersebut Katteong, kerana dulunya di dusun tersebut banyak katte (khatib) . (wawancara pada tanggal 17 oktober 2021 di dusun katteong).

Sedangkan wawancara dengan Sudirman,S.Kel (Pak desa, 40 tahun) mengatakan bahwa:

Itukan artinya sudah ada pesan katanya, dipesankan dari nenek-nenek yang dulu-dulu bahwa katanya harus di adakan seperti itu karena katanya selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, itu juga untuk mempersatukan keturunan terutamanya itu keluarga dan masyarakat yang lain. Jadi acara Maddoa" itu ajang silaturahmi keluarga, kerabat yang jauh. (Wawancara pada tanggal 1 november 2021 di dusun cappakala)

Kutipan wawancara diatas mengungkapkan bahwa tradisi maddoa' ini lahir dari sebuah pesan nenek moyang yang kemudian direalisasikan oleh anak keturunannya serta masyarakat yang berada di desa tersebut sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta mempererat silaturahmi antara mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga Desa Samaenre yaitu Maulana (45 tahun), mengatakan bahwa:

Tradisi maddoa' merupakan suatu cara menjalin kembali silaturahmi bersama keluarga jauh, karena dalam keluarga besar saya ini masih mempercayai tradisi ini, baik keluarga yang tinggal jauh dari desa ini, masih mengikuti tradisi Maddoa'. Jadi kita yang awalnya berjauhan dan jarang sekali bertemu bisa melepas rindu bersama keluarga yang jauh dan menjalin kembali silaturahmi. Tradisi ini juga memberikan kami rasa kekeluargaan dan juga mengajarkan kami semua tentang bagaimana cara mensyukuri apa yang diberikan sang pencipta dan melestarikan tradisi nenek moyang kami. (wawancara pada tanggal 18 oktober 2021 di dusun katteong).

Adapun tambahan dari bapak Nurdin (37 tahun) berdasarkan dari wawancaranya mengatakan bahwa:

Selain untuk silaturahmi dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, tradisi ini juga memberi semangat. Seperti misalnya setelah tradisi ini diadakan terutama bagi kita yang bermatapencaharian sebagai petani, rasanya seolah menambah semangat kita untuk bekerja, untuk mengerjakan

pekerjaan kita disawah. (wawancara pada tanggal 1 november 2021 di dusun cappa kala).

Menurut kutipan wawancara di atas, Tradisi Maddoa' penting karena merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan menginspirasi mereka yang melakukannya, terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini mengungkapkan kesiapan dan rasa syukur masyarakat dalam mempersiapkan musim tanam yang akan datang. Penduduk setempat juga menjalankan kebiasaan ini untuk mengingat pengorbanan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, yang mereka anggap sebagai orang pertama yang menetap di wilayah tersebut.

Pendekatan komprehensif dalam sosiologi dan antropologi yang didasarkan pada gagasan fungsionalisme struktural bertujuan untuk memahami masyarakat sebagai struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan (Sujatmiko, 2012: 71). Berkenaan dengan norma, praktik, tradisi, dan institusi khususnya, fungsionalisme menganalisis masyarakat secara keseluruhan dalam hal bagaimana masing-masing bagian komponennya melayani tujuan tertentu. Sehubungan dengan teori tersebut, masyarakat desa Samaenre melakukan tradisi maddoa' pada saat panen yang dimana tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dimana setiap elemen masyarakat memiliki peran penting dalam tradisi maddoa' yang dilakukan seperti tokoh masyarakat yang memiliki titik focus dalam tradisi tersebut serta dibantu oleh beberapa elemen lain berupa warga sekitar yang turut melakukan tradisi maddoa' tersebut.

Adapun hubungan lain berdasarkan teori tersebut merupakan hasil dari salah satu informan yang mengungkapkan bahwa tradisi maddoa' ini lahir dari sebuah pesan

nenek moyang yang kemudian direalisasikan oleh anak keturunannya serta masyarakat yang berada di desa tersebut sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta mempererat silaturahmi antara mereka. Ikatan yang menjalinkan hubungan antara mereka para petani yang melakukan tradisi maddoa' dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai bentuk solidaritas sesama petani dimasyarakat tersebut.

V. KESIMPULAN

Tradisi Maddoa' pada mulanya diadakan pada tahun 1956, Tradisi maddoa' yang diadakan di desa Samaenre merupakan tradisi yang lahir dari sebuah pesan nenek moyang yang kemudian direalisasikan oleh anak keturunannya baik yang berada di desa Samaenre maupun yang sudah keluar daerah sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta mempererat kebersamaan dan silaturahmi antara mereka.

Dinamika dalam pelaksanaan tradisi maddoa' yang pertama dari segi waktu pelaksanaan yang sudah tidak intens yang dimana biasanya dilakukan setahun sekali namun sekarang tidak lagi dilaksanakan setahun sekali melainkan menunggu kesiapan dari pengelola tradisi tersebut. Selain itu perubahan yang terlihat juga pada perlengkapan dan peralatan yang digunakan berupa tiang ayunan yang dulunya dari batang pohon pinang telah digantikan dengan kayu besi yang fungsinya tetap sama karena pohon pinang sudah jarang ditemukan saat ini. Begitu juga dengan tenda pesta dan panggung serta pakaian adat yang digunakan yang semakin hari semakin modern mengikut perkembangan zaman. Juga terdapat beberapa aturan khusus yang tersusun secara sistematis yang diperoleh secara turun temurun yang eksistensinya masih dipertahankan karena keberadaannya dianggap penting dan perlu dalam sebuah acara pesta panen bagi masyarakat Samaenre.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [2] I. G. A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002.
- [3] N. D. Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni*, vol. 20, no. 2, p. 102, 2018, doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.
- [4] A. Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *J. Diskurs. Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 1–11, 2013.
- [5] S. M. Kapojos and H. Wijaya, "Mengenal Budaya Suku Bugis," *J. Lemb. STAKN Kupang/ Mathet. Vol*, vol. 6, no. 2, p. 153, 2018.
- [6] F. Najtama, "Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan," *Tasamuh J. Stud. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 421–450, 2018, doi: 10.32489/tasamuh.214.
- [7] N. Jumari, "Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- [8] S. R. Yasir, "Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang." IAIN Parepare, 2019.
- [9] NIRWANA, "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT MADDOA' DI DUSUN KAJU BULO KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG Oleh," vol. 45, no. 45. IAIN Parepare, pp. 95–98, 2019.
- [10] S. Toaha, *EKSISTENSI NILAI-NILAI LOKAL PERTANIAN*. uwais inspirasi indonesia, 2023.
- [11] S. Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 4th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- [12] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [13] N. K. Denkin, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," *Retrieved Novemb.*, vol. 25, p. 2019, 2013.